

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan salah satu tahap perkembangan dalam rentang kehidupan manusia. Pada tahap ini remaja akan mengalami suatu perkembangan fisik, seksual dan psikososial sebagai ciri dalam masa pubertas. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya (Monks & Knoers , 2002).

Terdapat beberapa pendapat tentang definisi remaja, WHO mendefinisikan remaja bila anak telah mencapai umur 12-24 tahun, Depkes RI adalah antara 10-19 tahun dan belum kawin, sedangkan menurut BKKBN adalah 10-19 tahun (Widiastuti,dkk., 2009).

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia. Penduduk dunia saat ini berjumlah 6,3 miliar jiwa, memiliki jumlah penduduk remaja lebih dari satu miliar (menurut WHO dalam Soetjningsih, 2007). Jumlah remaja di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik kelompok umur 10 – 24 tahun adalah sekitar 30% atau 62 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia yaitu ± sejumlah 213 juta jiwa. Hasil survey BPS terungkap bahwa komposisi umur penduduk Jawa Tengah tahun 2009 yang berusia remaja yaitu umur 10-24 tahun sekitar 27% dari jumlah penduduk Jawa Tengah ± sejumlah 2.916.399 juta jiwa (Biro Pusat Statistik, 2009).

Masa pubertas merupakan masa seorang anak mengalami perkembangan fisik, psikis, dan emosional yang begitu pesat (Sarwono, 2008). Masa ini ditandai dengan adanya gejala secara tiba-tiba dalam suatu permulaan masa remaja yaitu timbulnya seksualitas (genitalia). Selama periode ini seorang anak mengalami berbagai perubahan dalam tubuh, perubahan dalam status termasuk penampilan, pakaian, milik, jangkauan pilihan dan perubahan dalam sikap terhadap seks dan

lawan jenis. Perubahan pesat yang terjadi selama masa pubertas tersebut menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus menimbulkan perilaku yang kurang baik (Hurlock, 2004).

Kurangnya persiapan anak dalam menghadapi masa pubertas merupakan bahaya psikologi yang serius, misalnya karena kurangnya pengetahuan orang tua atau adanya hambatan karena sopan santun dan rasa malu. Dapat pula karena kesenjangan yang sering berkembang antara anak usia pubertas dan orang tua yang menghalangi anak untuk bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Selain itu untuk menghindari rasa malu, anak usia pubertas pura-pura sudah tahu apa yang sebenarnya perlu diketahui. Anak usia pubertas yang memang ingin melepaskan diri dari orang tua dan lebih suka berkumpul dengan teman-temannya akan mencari tahu dari teman-temannya atau dari media lain seperti televisi, majalah, internet atau lain sebagainya (Hurlock, 2004).

Remaja disebut juga dengan istilah "*Teenagers*" (usia belasan tahun). Menurut Charlotte Buhler (dalam Hurlock, 2004) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala "*negative phase*", istilah "*phase*" menunjukkan periode yang berlangsung singkat. "*Negative*" berarti bahwa individu mengambil sikap "anti" terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*). Dari beberapa gejala "*negative phase*" di atas merupakan ciri-ciri ketidaksiapan anak menghadapi masa pubertas, sebaliknya apabila anak siap menghadapi masa pubertas, anak tersebut akan terlihat nyaman dan percaya diri akan perubahan yang akan terjadi.

Fenomena tersebut menjadikan remaja awal sebagai individu yang banyak menghadapi masalah, kemampuan berfikir mereka lebih dikuasai oleh emosional, sehingga kurang mampu menyesuaikan dengan pendapat orang lain. Hal lain yang timbul adalah berkurangnya bantuan dari orang tua atau orang dewasa lain dalam memecahkan masalahnya. Oleh karena itu untuk dapat mengatasi ketakutan dan kegalauan atas semua perubahan baik fisik maupun psikis, serta mampu

melaksanakan tugas perkembangan pada masa remaja, hendaknya remaja mampu mengenali, memahami, menerima keadaan dirinya, yang tentunya saja sangat membutuhkan pengertian dan dukungan dari pihak orang dewasa, khususnya keluarga (Hurlock, 2004).

Pembentukan rasa percaya diri remaja awal tidak bisa lepas dari peran dan campur tangan orang tua. Dalam hal ini orang tua merupakan sebuah lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, diterima sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Orang tua merupakan tempat atau lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah. Dengan adanya peran orang tua dalam mendampingi anak akan mampu membantu orang tua dan remaja dalam menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya peran orang tua, hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan antara orang tua dengan remaja dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu (Fagan, 2006).

Kesenjangan yang sering berkembang antara remaja awal dan orang tua menghalangi remaja awal bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang diterima. Untuk menghindari ini maka sebaiknya perlu adanya peran orang tua dalam mendampingi anak dalam menghadapi masa pubertas. Dengan peran orang tua tersebut diharapkan muncul keterbukaan, rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan. Orang tua lebih terbuka dalam memberikan pengarahan, informasi dan memberikan kesempatan pada anak agar mau bercerita tentang keadaan diri anak. Orang tua juga harus berusaha menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesulitan remaja dan adanya respon yang baik terhadap permasalahan yang dihadapi remaja. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menghadapi permasalahan remaja khususnya masalah perubahan yang terjadi pada dirinya, baik perubahan fisik, psikososial dan seksualitas, maka diharapkan remaja mampu mengatasi rasa ketidaksiapan dalam menghadapi masa pubertas (Fagan, 2006).

Situasi anak tersebut memerlukan adanya suatu kebijakan pembangunan kabupaten/kota yang mengintegrasikan sumber daya pembangunan untuk memenuhi hak anak mulai proses perencanaan, implementasi hingga pengawasan dan penilaiannya yaitu kebijakan pembangunan kabupaten/kota layak anak (KLA). KLA diharapkan dapat menjadi model pembangunan yang mewadahi seluruh kegiatan dan upaya untuk menciptakan keluarga yang sayang anak, rukun tetangga dan rukun warga atau lingkungan yang peduli anak, kelurahan dan desa layak anak dan kecamatan atau kabupaten/kota yang layak bagi anak sebagai prasyarat untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik, terlindungi haknya dan terpenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya (Kebijakan Kota Layak Anak).

Kunci pertama dalam mengarahkan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Peran orang tua sangatlah penting dalam meningkatkan kesiapan anak menghadapi masa pubertas, mengurangi rasa cemas dan percaya diri dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, disini peran perawat sangat penting dalam pemberian pendidikan kesehatan secara dini kepada anak maupun untuk orang tua untuk mempersiapkan anak menghadapi masa pubertas seperti memberikan *education* tentang perubahan fisik pada anak, psikososial dan seksualitas. Orang tuapun harus paham tentang perubahan pada anaknya masing-masing dan dapat memberikan arahan bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya menuju ke arah dewasa.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo pada tanggal 30 November 2011 dengan cara wawancara kepada 10 siswa, yaitu 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Dari 10 siswa didapatkan hasil bahwa 3 siswa (1 laki-laki dan 2 perempuan) sering mendapatkan penjelasan dari orang tua tentang perubahan yang terjadi pada remaja dan tidak merasa takut atau cemas menghadapi masa pubertas, 2 siswa (1 laki-laki dan 1 perempuan) sering bertanya kepada orang tua tentang perubahan yang terjadi dan tidak merasa takut menghadapi masa pubertas, 1 siswa (perempuan) mengatakan orang tua jarang memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi saat remaja dan merasa malu

terhadap perubahan yang terjadi, 4 siswa (3 perempuan dan 1 laki-laki) mengatakan orang tua jarang memberitahu tentang perubahan yang terjadi tetapi mereka mengatakan tidak takut menghadapi perubahan fisik karena teman-teman sebayanya juga mengalaminya. Selain informasi dari orang tua, mereka juga telah mendapatkan informasi tentang masa pubertas dari pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah, misalnya pelajaran biologi dan sudah pernah mendapatkan penyuluhan dari Puskesmas setempat.

Dengan alasan tersebut di atas itulah maka penulis memilih judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kesiapan Anak Menghadapi Masa Pubertas pada Siswa Kelas V dan VI SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo” untuk dikembangkan melalui penelitian yang sistematis, logis dan ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, memberi dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan penelitian “Adakah hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas pada siswa kelas V dan VI SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi masa pubertas pada siswa-siswi kelas V dan VI SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas di SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo
- b. Diketahui kesiapan anak menghadapi masa pubertas di SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo
- c. Diketahui keeratan hubungan antara peran orang tua dengan kesiapan anak menghadapi masa pubertas pada siswa-siswi kelas V dan VI SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dan memperkaya daftar pustaka tentang masa pubertas dan peran orang tua bagi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para siswa bahwa terjadinya masa pubertas adalah normal dan setiap orang pasti akan mengalaminya.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat khususnya orang tua yang mempunyai anak yang memasuki masa remaja awal atau masa pubertas supaya bisa mendampingi anaknya supaya lebih siap menghadapi masa pubertas.

c. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskesmas setempat agar selalu mengarahkan siswa-siswa SD yang menjadi naungannya tentang masa pubertas dan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada masa tersebut.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti lain dan untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan peran orang tua terhadap kesiapan anak menghadapi masa pubertas.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa penelitian lain yang telah dilakukan yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain adalah:

1. Dewi, Rosiana (2006) dengan judul Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menghadapi Masa Pubertas di Desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Subyek yang

diteliti adalah orang tua yang memiliki anak usia pubertas di desa Kedungjati Kecamatan Sempor Kebumen. Sampel berjumlah 90 orang yang diambil dari 9 dukuh secara acak. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Data dianalisis secara *deskriptif* menggunakan rumus distribusi frekuensi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perubahan fisik dan perkembangan psikososial rata-rata berada pada kategori kurang, sedangkan peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi perkembangan seksualitas rata-rata berada pada kategori sangat kurang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosiana Dewi terletak pada design penelitian. Design penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rosiana Dewi adalah pada variabel, populasi, sampel, cara pengambilan sampel, dan analisis penelitian. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah peran orang tua dan variabel *dependentnya* adalah kesiapan anak menghadapi masa pubertas, sedangkan penelitian milik Rosiana Dewi hanya menggunakan satu variabel yaitu peran orang tua dalam mendampingi anak menghadapi masa pubertas. Populasi yang digunakan adalah SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo beserta orang tua masing-masing siswa dengan sampel kelas V dan VI dan orang tuanya. Cara pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Total Sampling Berpasangan* dan analisis datanya menggunakan *Chi Square*.

2. Hastuti, Sari (2003) dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Upaya Mempersiapkan Masa Pubertas Siswa Kelas 1 SLTPN 1 Martapura. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan upaya mempersiapkan masa pubertas anak. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan populasi orang tua siswa kelas 1 SLTPN 1 Martapura. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner hasil modifikasi dari Primulyani (2000) serta lembar kuesioner modul 2 dan 3 dalam pedoman penyampaian materi reproduksi sehat sejahtera remaja usia 11-13 tahun untuk konseling dengan sasaran orang tua remaja (kantor menteri negara kedudukan dan

BKKBN) tahun 1997. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik univariat dan bivariat dengan teknik analisis korelasi Kendall Tau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dengan upaya mempersiapkan masa pubertas anak dengan keeratan hubungan sedang. Semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi maka semakin tinggi upaya mempersiapkan masa pubertas anak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sari Hastuti terletak pada design penelitian. Design penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari Hastuti adalah pada variabel, populasi, sampel, dan analisis penelitian. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah peran orang tua, sedangkan variabel *dependent*nya adalah kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Populasi yang digunakan adalah SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo beserta orang tua siswa dengan sampel kelas V dan VI dan orang tuanya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *Chi Square*, sedangkan penelitian Sari hastuti menggunakan korelasi *Kendall Tau*.

3. Mardiyah, Siti (2008) dengan judul Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Perubahan Fisik Pada Masa Pubertas dengan Konsep Diri Remaja SMP Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan konsep diri remaja SMP Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dalam bentuk deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang pengetahuan perubahan fisik pada masa pubertas dan kuesioner konsep diri remaja. Subyek penelitian ini berjumlah 70 orang siswa –siswi SMP Negeri 6 Yogyakarta yang diambil dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Analisis datanya menggunakan *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perubahan fisik pada masa pubertas dengan konsep diri remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Mardiyah terletak pada analisis data penelitian. Analisis data yang digunakan adalah *Chi Square*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Mardiyah adalah pada variabel, populasi, sampel, dan cara pengambilan sampel penelitian. Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah peran orang tua, sedangkan variabel *dependentnya* adalah kesiapan anak menghadapi masa pubertas. Populasi yang digunakan adalah SDN 1 Reco, Kertek, Wonosobo beserta dengan orang tua masing-masing siswa dengan sampel kelas V dan VI dan orang tuanya. Cara pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan teknik *Total Sampling Berpasangan*, sedangkan penelitian Siti Mardiyah menggunakan *Stratified Random Sample*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA